

# **INTERFENSI MORFOLOGI BAHASA BANDA ELY KEDALAM BAHASA INDONESIA**

Diajukan Untuk memenuhi Syarat Mengikuti Seminar Akir Pada  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa Indonesia Pada  
Universitas “45” Makassar



**AMALIA UAR**

**45 06 102 024**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS “45”  
MAKASSAR**

**2011**

## HALAMAN PENERIMAN

**Hari/ Tanggal** :

**Skripsi atas Nama** : **Amalia Uar**

**No Stambuk** : **45 06 102 024**

Telah diterima oleh panitia ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas “45” Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan, pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia

### PANITIA UJIAN SKRIPSI

**Pengawas umum** : **Prof. Dr. H. Abu Hamid** (.....)  
Rektor Univ “ 45” Mks

**Ketua** : **Thamrin Abduh, SE.M.Si** (.....)

**Sekretaris** : **Ir. Hj. Halijah** (.....)

**Anggota Penguji** : **1. Thamrin abduh, SE. M. Si** (.....)

: **2. Drs. Lutfin Ahmad, M. Hum** (.....)

: **3. Drs. Mas’ud Muhamadiyah, M.Hum** (.....)

: **4 Dra. Hj. Hamsiah, M.Pd** (.....)

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul** : **Interfensi Morfologi Bahasa Banda Ely Kedalam Bahasa  
Indonesia**

**Nama Mahasiswa** : **Amalia Uar**

**Nomor Stambuk** : **45 06 102 024**

**Fakultas** : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Jurusan** : **Pendidiakan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**TELAH DI SETUJUI**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Lutifin Ahmad, M.Hum**

**Thamrin Abduh, SE. M, Si**

Mengetahui dan Mengesahkan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Pada Univertsitas “45” Makassar

Dekan Fakultas dan  
Ilmu Pendidikan

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

**Thamrin Abduh, S.E. M.Si**

**Dra. Hj Hamsiah, M.Pd**

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt. Karena rahmat dan karuni-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya yang direncanakan. Meskipun banyak memenuhi arahan dan rintangan, hal tersebut tidak mampu menyurutkan semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul **Interfensi Morfologi Bahasa Banda Ely Kedalam Bahasa Indonesia**. Penulis mengangkat judul tersebut karena belum ada yang memperoleh judul ini karena mengingat keterampilan berbahasa di kalangan masyarakat dengan pengaruhnya bahasa Indonesia kedalam bahasa daerah, keterampilan berbahasa khususnya di kalangan masyarakat Banda Ely untuk menggunakan bahasa baik dan benar.

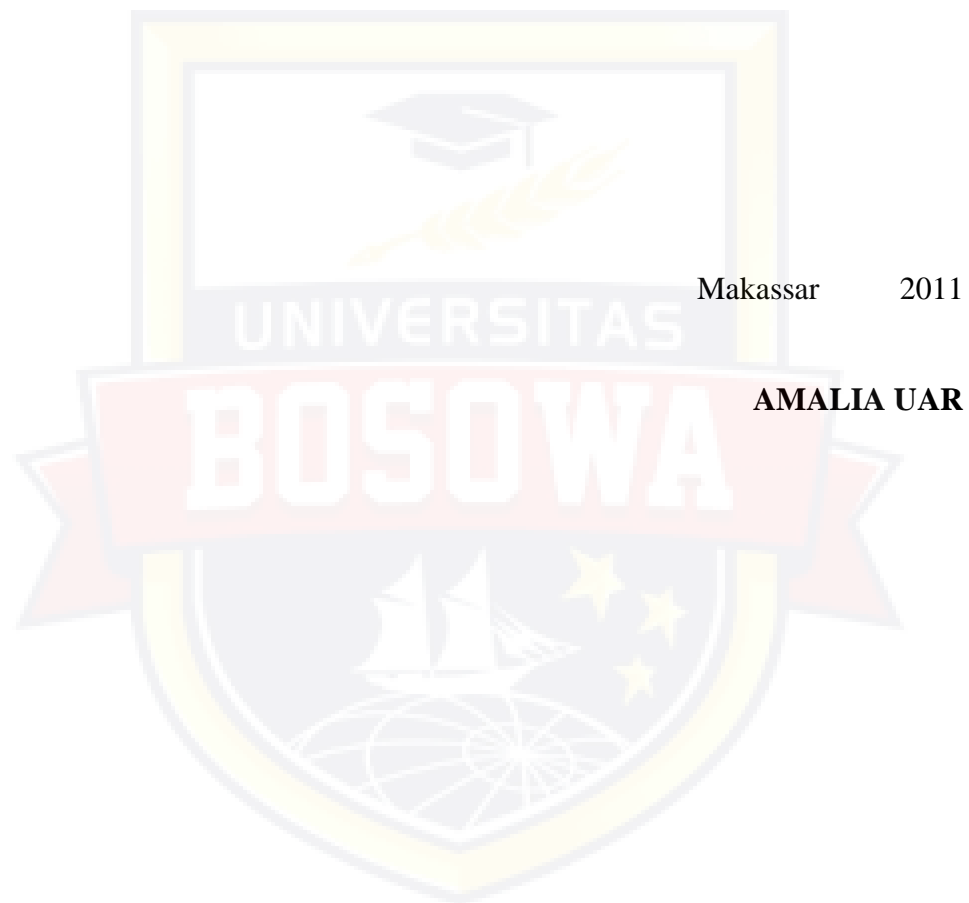
Menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi. Pada penulis demi kesempurnaan skripsi ini, oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada,

1. Bapak **Prof. Dr. H. Abu Hamid**, selaku Rektor Universitas “45” Makassar
2. Bapak **Thamrin Abduh, S.E. M.Si** selaku Dekan fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Bapak **Drs. Lutfin Ahmad M.Hum** dan **Thamirn abduh, S.E. M.Si** selaku pembimbing I dan II yang bersedia dengan sabar meluangkan waktunya

untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan iskrpsi ini.

4. Ibu **Dra. Hj. St. Hamsiah M.Pd** selaku ketua jurusan pendidikan bahasa Indonesia.
5. Para dosen dan staf Administrasi Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas “45” Makassar.
6. Bapak Kepala Desa Banda Ely dan staf Adminstarasi dan masyarakat Banda Ely yang telah membantu penulis dalam penelitian.
7. Teristimewah Kepada kedua orang tua tercinta **Sahlirin Uar** dan **Masyarakit Uar** taklupa adek-adek tercinta yang telah memberikan dukungan do,a baik materi mau pun molir
8. Dan teristimewa kepada keluarga besar Uar. Bapak **H. Agil Uar, Amie. Tiki. Nu2e, Ratna. Ramon, Fitry,** dan **An Nyai.** Yang telah memberikan motivasi kepada penulis dan telah membatuh penulis.
9. Teman-teman yang selalu memberikan semangat dan teristimewa (**ka2 adhe, onco,Icha,Ami,**) dan adek-adek tercinta **Ena, Ang, Dina, Icha,** beserta anak-anak pondok Mario Marennu.dan rekan-rekan 06 dan angkatan 07.
10. Rekan-rekan KKN-PPM 2010 di posko Baju Bodoh Kabupaten Maros (**Acchy, Maya, Musdar, Candra,Geno, Risky dan Iwan** )

11. Dan yang paling special untuk **Muhammad P**, yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan dan pendengar setia ketiga penulis menyelesaikan Skripsi ini.



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejak diciptakan manusia oleh Allah Swt, yaitu Nabi Adam As, dan Hawa maka pada saat itu lahir bahasa. Karena dengan diciptakannya dua insan tersebut terjadinya suatu dialog atau komunikasi timbal-balik, yang tentunya dengan menggunakan bahasa. Akan tetapi, nama bahasa yang digunakan tidak perlu di persoalkan dan diperdebatkan. Yang jelas keberadaan bahasa itu muncul bersama diciptakan manusia oleh Allah swt. Adanya manusia berarti adapula komunikasi, sedangkan alat komunikasi adalah bahasa. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan komunikasi dalam kehidupan umat manusia. (Tarigan,1990:2)

Karena berkembang kehidupan manusia, terbentuklah negara-negara dan setiap negara itu memiliki bahasa nasional. Di Indonesia bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Yaitu bahasa yang diikrarkan oleh pemuda bangsa Indonesia pada masa penjajahan Belanda yang dikenal dengan Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928. Pada saat itu, bahasa Indonesia menjadi alat pemersatu dan penghubung antara daerah dan budaya di negara yang kita cintai, Indonesia.

Diikrarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional agar lebih mempermudah komunikasi antar daerah mengingat setiap daerah dan setiap suku di Indonesia memiliki bahasa tersendiri. Bahkan, sampai saat ini belum

ada data yang jelas dan akurat mengenai beberapa banyak bahasa daerah di Indonesia.

Baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah masing-masing berfungsi sebagai alat komunikasi. Segalah macam kegiatan haruslah dilakukan melalui bahasa. Tanpa bahasa kehidupan manusia akan hampa, tidak ada artinya. Bahasa merupakan salah satu perwujudan manusia sebagai makhluk yang berbudi yang membedakannya dengan makhluk lain.

Sementara itu Simatupang (1983:10) mengemukakan peran bahasa sebagai berikut :

Bahasa sebagai dasar atau alat di dalam seluruh kehidupan manusia, dipakai pula sebagai dasar penyelidikan. Bahasa dapat diselidiki, artinya bahasa sebagai objek penelitian seperti mempelajari masalah bahasa, sifat-sifat bahasa atau bagaimana bahasa itu berfungsi dan sebagainya.

Ada keberadaan berbagai macam bahasa itu mengakibatkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat dwibahasawan bahkan multibahasawan. Dwibahasawan adalah orang yang memperoleh dan dapat berbicara dengan dua bahasa secara bersamaan atau beruturan. Kalau orang tersebut memperoleh dan dapat berbicara lebih dari dua bahasa disebut multibahasawan (Nababan,1992:73).

Di nusantara ini, selain bahasa Indonesia, juga terdapat bahasa daerah yang dipakai oleh setiap suku bangsa di daerahnya masing-masing sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada sesama manusia. Bahasa Indonesia dalam pertumbuhannya tentu banyak mendapat pengaruh



dari bahasa daerah tersebut, termasuk bahasa Banda Ely. Dengan kata lain, bahasa daerah Banda Ely sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di nusantara ini dalam hubungan dengan perkembangan bahasa Indonesia, tidaklah sedikit peranannya terutama untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Mengingat betapa pentingnya kedudukan bahasa daerah, Halim (1976:3) mengemukakan sebagai berikut:

“...keberadaan bahasa kita menunjukan bahwa hanya sebagian kecil rakyat Indonesia yang berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Dengan kata lain meskipun bahasa Indonesia dalam kenyataannya dipakai di seluruh Indonesia, tapi bagi sebagian besar rakyat Indonesia bahasa nasional adalah bahasa kedua. Oleh karena itu, perkembangan bahasa Indonesia dengan jelas menunjukkan adanya pengaruh bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

Kalau di wilayah Maluku Tenggara, masyarakatnya bisa mengalami kedwibahasaan karena sebagian masyarakat dapat bertutur kata (berbicara) dengan menggunakan bahasa Banda dan bahasa Key, bahasa Banda Ely dan bahasa Indonesia, bahasa Key dan bahasa Inggris, dan lain-lain. Bahkan ada pula masyarakat yang multibahasawan karena mereka dapat berbicara bahasa Banda Ely dan bahasa Key serta bahasa Inggris, dan sebagainya

Masyarakat seperti itu mempengaruhi mereka dalam berbicara pada saat menggunakan satu bahasa. Sengaja atau tidak, sering terjadi kesalahan di dalam menggunakan satu bahasa tertentu karena kebiasaan menggunakan dua bahasa atau secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal seperti ini sulit untuk dihindari bagi masyarakat karena bahasa pertama yang menjadi

bahasa ibu atau bahasa yang pertama yang dikuasai oleh masyarakat pada umumnya telah dipelajari bahkan terwaris secara alamiah.

Bahasa Banda Ely sebagai salah satu alat komunikasi penduduk atau masyarakat penuturnya dalam pertumbuhannya itu cukup menggambarkan. Hal ini dapat dibuktikan melalui pemakaiannya sejak dahulu sampai sekarang ini.

Badudu (1983:13) menyatakan bahwa:

“... antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah terjadi kontak sosial dan budaya aktif. Antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah bertemu. Keduanya bahasa yang bersangkutan mulai saling mempengaruhi dan saling memperhatikan.”

Bahasa ibu menurut Parera (1993:17) adalah bahasa yang potensial dikuasai oleh seseorang sejak lahir secara terwaris. Bahasa ibu dikuasai tidak melalui proses belajar, melainkan melalui perolehan bahasa secara bawah sadar. Bahkan, masyarakat yang berasal dari daerah dan suku tertentu, apabila mereka tinggal pada daerah yang masyarakatnya berbahasa daerah yang lain pula, pada umumnya mereka tetap mempertahankan bahasa daerah atau bahasa ibu tersebut disamping menggunakan bahasa Indonesia.

Melihat kenyataan ini penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masyarakat yang dwibahasaan, yakni masyarakat di wilayah Kabupaten Maluku Tenggara di wilayah Key Besar, Desa Banda Ely.

Setelah mengetahui bahwa bahasa ibu bagi masyarakat Banda Ely, bahasa ini menjadi alat komunikasi masyarakat Banda di samping merupakan kebudayaan daerah yang harus tetap dipelihara dan dikembangkan.

Karena bahasa Banda Ely memang telah menjadi bahasa pertama (ibu) oleh masyarakat Kecamatan Key Besar, Kabupaten Maluku Tenggara mengakibatkan masyarakat Banda sering menggunakan bahasa Indonesia yang kurang benar. Penggunaan bahasa Indonesia secara bergantian itu akan sulit dihindari adanya kontak bahasa, yang tentunya berpengaruh pada penggunaan bahasa Indonesia berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku.

Kesalahan berbahasa Indonesia bukan hanya dalam rumah tangga setiap masyarakat, melainkan terbawa sampai di sekolah. Padahal, sekolah sebagai lembaga formal pendidikan untuk mendidik anak atau siswa agar menguasai bahasa Indonesia yang benar, baik dalam tulisan maupun dalam bentuk lisan. Namun, kenyataannya, kesalahan berbahasa Indonesia masih sering ditemukan di sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah, bahkan di perguruan tinggi sekalipun.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat yang dwibahasa, yakni dengan memilih objek penelitian pada masyarakat Banda Ely. Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati, meneliti, dan mencari data (informasi) mengenai “interfensi morfologi bahasa Banda Ely ke dalam bahasa Indonesia”.

Alasan penulis memilih judul ini karena sampai saat ini belum ada penelitian yang mengemukakan data dan informasi tentang bagaimana pengaruh bahasa Banda yang merupakan bahasa ibu (pertama) bagi masyarakat Banda Ely terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Padahal data dan informasi seperti itu sangat penting untuk menjadi bahan masukan bagi anak-anak di masa sekarang, terutama pembina atau guru pelajaran bahasa Indonesia. Hal itu penting agar pembina dan pengajaran bahasa Indonesia dapat lebih diperhatikan demi membentuk masyarakat yang dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar, berdasarkan kaidah yang berlaku

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagai kejelasan arah peneliti ini, penulis memfokuskan masalah yang akan diteliti. Sesuai dengan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mengemukakan rumusan masalah peneliti ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh morfologi bahasa Banda Ely terhadap penggunaan bahasa Indonesia?
2. Bagaimanakah sesungguhnya penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Banda Ely di Kabupaten Maluku Tenggara, khususnya Desa Banda Ely?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia tentunya mempunyai tujuan. Demikian halnya dengan peneliti ini. Agar peneliti ini memiliki arah yang jelas

diperlukan adanya tujuan yang jelas pula. Adapun tujuan peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan interfensi morfologi bahasa Banda Ely terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.
2. Untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Banda Ely yang ada di Kabupaten Maluku Tenggara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para pembina atau guru bahasa Indonesia agar memberikan perhatian yang lebih banyak dalam membina dan mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam rangka pemantapan penggunaan bahasa Indonesia bagi generasi penerus.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KARANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini memberikan beberapa teori yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Sesuai dengan masalah yang ingin diteliti, teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan

##### **1. Pengertian Bahasa**

Penelitian yang berkaitan dengan interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia sudah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Hasil pemikiran para peneliti tersebut sangat bermanfaat bagi terwujudnya penelitian ini karena hasil pemikiran mereka dapat membantu peneliti mendapatkan gambaran mengenai interferensi beserta masalah-masalahnya.

Pada bab ini akan diuraikan tentang teori-teori yang menjadi dasar pembahasan masalah yang ada dalam penelitian ini. Konsep dasar bagi landasan berpikir peneliti mencakup peristiwa kontak bahasa, kedwibahasaan, masyarakat tutur, dan interferensi.

Keraf (1970:1) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Badudu (1993:3) mengatakan bahwa bahasa adalah penghubung, alat

komunikasi anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia yang berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan dan keinginan baru terwujud bila dinyatakan dan alat untuk menyatakannya adalah bahasa.

Samsuri (1980:2) mengatakan bahwa bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan, dan perbuatan: alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Mustakim (1984:2) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Andre Martinet (1987: 32) mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah alat komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia.

## **B. Peristiwa Kontak Bahasa**

Hubungan antara bahasa dan masyarakat dapat dikaji dengan menggunakan teori sociolinguistik. Bahasa dalam kajian sociolinguistik dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat berkaitan dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor non kebahasaan, misalnya faktor sosial budaya yang meliputi status sosial, umur, tingkat pendidikan dan jenis kelamin (Suwito, 1983:2).

Chaer dan Agustina (1995:4) mengatakan sociolinguistik adalah pengkajian bahasa (linguistik) sebagaimana bahasa itu berada dan berfungsi dalam masyarakat (sociologis). Dengan demikian, sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan

penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Appeal (dalam Suwito, 1983:5) juga mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan studi tentang tata bahasa dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Ini berarti Appeal menambahkan unsur kebudayaan pada pengertian sosiolinguistik sehingga dapat dikatakan sosiolinguistik sebagai fenomena sosial dan budaya. Suwito (1983:5) berpendapat bahwa “sosiolinguistik berarti studi interdisipliner yang menganggap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Nababan menambahkan bahwa pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh linguistik dan nonlinguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Adapun yang termasuk dalam faktor situasional adalah siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa dan ragam bahasa mana, atau disingkat SPEAKING (Dell Hymes dalam Nababan, 1984). Adanya faktor situasional dan sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa maka timbullah variasi bahasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang dikaji dalam sosiolinguistik meliputi:

- a. Hubungan antara pembicara dan pendengar
- b. Macam bahasa beserta variasinya yang berkembang dalam



masyarakat

- c. Penggunaan bahasa sesuai dengan faktor kebahasaan maupun non kebahasaan termasuk kajian tentang kedwibahasaan.

Dalam membicarakan masalah kedwibahasaan atau bilingualisme, tidak mungkin terpisahkan adanya peristiwa kontak bahasa. Seorang dwibahasawan sangat mungkin sebagai awal terjadinya interferensi dalam bahasa sehingga antara kontak bahasa dan dwibahasawan sangat erat hubungannya. Interferensi merupakan salah satu peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa.

Apabila ada dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Sebagai contoh, adanya kontak bahasa antara bahasa Banda Ely dan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur bahasa Banda Ely. Kontak bahasa terjadi dalam diri penutur. Individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan, sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seseorang disebut kedwibahasaan (Weinreich dalam Suwito, 1983:39).

Diebold dalam Suwito (1983:39) menjelaskan bahwa kontak bahasa itu terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua dalam masyarakat. Pada situasi seperti itu dapat dibedakan antara situasi belajar bahasa, proses perolehan bahasa dan orang yang belajar bahasa.

Dalam situasi belajar bahasa terjadi kontak bahasa, proses pemerolehan bahasa kedua disebut pendwibahasaan (bilingualisasi) serta orang yang belajar bahasa kedua dinamakan dwibahasawan.

Kontak bahasa merupakan pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, sedangkan kedwibahasaan berarti penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang penutur. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*langue*), sedangkan kedwibahasaan cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). Namun, karena *langue* pada hakikatnya merupakan sumber dari *parole*, maka kontak bahasa sudah selayaknya tampak dalam kedwibahasaan atau kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa (Mackey dalam Suwito, 1983:39).

Dari berbagai pendapat di atas, jelaslah kiranya bahwa pengertian kontak bahasa meliputi segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang mengakibatkan adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur yang sama dalam konteks sosialnya, atau kontak bahasa terjadi dalam situasi kemasyarakatan, tempat seseorang mempelajari unsur-unsur sistem bahasa yang bukan merupakan bahasanya sendiri.

### **C. Kedwibahasaan**

Pengertian tentang kedwibahasaan atau bilingual sebagai salah satu dari masalah kebahasaan terus mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan oleh, titik pangkal pengertian kedwibahasaan yang bersifat nisbi (relatif). Kenisbian demikian terjadi karena batasan seseorang untuk bisa disebut sebagai

dwibahasawan bersifat arbitrer sehingga pandangan tentang kedwibahasawan berbeda antara yang satu dan yang lain (Suwito, 1983:40).

Awalnya Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 1995:115) merumuskan kedwibahasaannya sebagai “Native like control of two languages”. Maksudnya, kemampuan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah (B1) dan bahasa Indonesia (B2) dengan penguasaan yang sama baiknya oleh seorang penutur. Orang yang menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan, sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasaannya. Proses memperoleh kebiasaan menggunakan dua bahasa disebut pendwibahasaannya.

Mackey (melalui Chaer dan Agustina, 1995:115) mengatakan dengan tegas bahwa bilingualisme adalah praktik penggunaan bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Untuk dapat menggunakan dua bahasa diperlukan penguasaan kedua bahasa dengan tingkat yang sama, artinya kemampuan penutur dalam penguasaan bahasa keduanya. Sependapat dengan Mackey, Weinreich (1986:1) memberi pengertian kedwibahasaannya sebagai pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur secara bergantian.

Perluasan pengertian kedwibahasaannya nampak pada pendapat Haugen (dalam Suwito, 1983:41) yang mengemukakan kedwibahasaannya sebagai tahu dua bahasa (*knowledge of two languages*). Maksudnya, dalam hal kedwibahasaannya, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, tetapi cukuplah apabila ia mengetahui secara pasif dua bahasa tersebut. Perluasan itu

berkaitan dengan pengertian kedwibahasaan yang tadinya dihubungkan dengan penggunaan bahasa diubah menjadi pengetahuan tentang bahasa.

Oksaar (dalam Suwito, 1985:42) tidak cukup membatasi kedwibahasaan sebagai milik individu. Kedwibahasaan merupakan masalah bahasa, sedangkan bahasa itu sendiri tidak terbatas sebagai alat penghubung antarindividu, melainkan sebagai alat penghubung antarkelompok. Oleh karena itu, masalah kedwibahasaan bukan masalah perseorangan tetapi masalah yang ada dalam suatu kelompok pemakai bahasa. Demikian juga bahasa Banda Ely merupakan milik masyarakat Banda Ely bukan milik individu yang ada di Banda Ely.

#### **D. Masyarakat Tutar**

Batasan mengenai masyarakat tutur sangat beragam. Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 1995:48) membatasi dengan sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama. Namun, batasan itu dianggap terlalu sempit karena masyarakat modern, banyak yang menguasai lebih dari satu bahasa. Sebaliknya, batasan yang diberikan oleh Labov (dalam Chaer dan Agustina, 1995:48) mengatakan suatu kelompok orang yang mempunyai norma yang sama mengenai bahasa. Pengertian ini dianggap terlalu luas.

Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 1995:47). Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.

Dengan pengertian terhadap kata masyarakat seperti itu, setiap kelompok orang yang karena tempat atau daerahnya, profesinya, hobinya, dan sebagainya menggunakan bentuk bahasa yang sama dan mempunyai penilaian yang sama pula terhadap norma-norma pemakaian bahasa itu, maka akan membentuk masyarakat tutur. Begitu pula, kelompok-kelompok di dalam ranah-ranah sosial, seperti rumah tangga, pemerintahan, keagamaan atau bahkan kelompok kecil masyarakat terasing yang mungkin anggotanya hanya terdiri atas beberapa orang saja. Jadi, suatu wadah negara, bangsa, atau daerah dapat membentuk masyarakat tutur. Masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama (Halliday, 1968). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Chaer (1994:60), yang menganggap masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang merasa dirinya menggunakan bahasa yang sama.

Bahasa nasional dan bahasa daerah jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungan dengan variasi kebahasaan. Sebagai contoh adanya masyarakat bahasa di Indonesia:

Setiap hari mahasiswa yang berasal dari masyarakat tutur bahasa Banda Ely dan mahasiswa dari masyarakat tutur bahasa Key sama-sama kuliah di Makassar. Dalam berinteraksi dengan sesamanya, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Jadi, meskipun mereka berbahasa ibu yang berbeda, mereka tetap pendukung masyarakat tutur bahasa Indonesia. Dalam hal ini, memang tidak terlepas dari fungsi ganda bahasa Indonesia: sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan

## **E. Interferensi**

Hubungan yang terjadi antara kedwibahasaan dan interferensi sangat erat terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Situasi pemakaian seperti inilah yang dapat memunculkan percampuran antara daerah. Bahasa ibu yang dikuasai pertama, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian bahasa kedua, dan sebaliknya bahasa kedua juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian bahasa pertama. Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa lebih secara bergantian disebut kedwibahasaan. Peristiwa semacam ini dapat menimbulkan interferensi.

Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam Pramudya (2006:27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, rintangan.

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1968:1) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multilingual merupakan penutur

yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai kemampuannya dalam berbahasa lain.

Weinreich (1968:1) juga mengatakan bahwa interferensi adalah bentuk penyimpangan penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa karena penutur mengenal lebih dari satu bahasa. Interferensi berupa penggunaan bahasa yang satu dalam bahasa yang lain pada saat berbicara atau menulis. Di dalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Pengambilan unsur yang terkecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi.

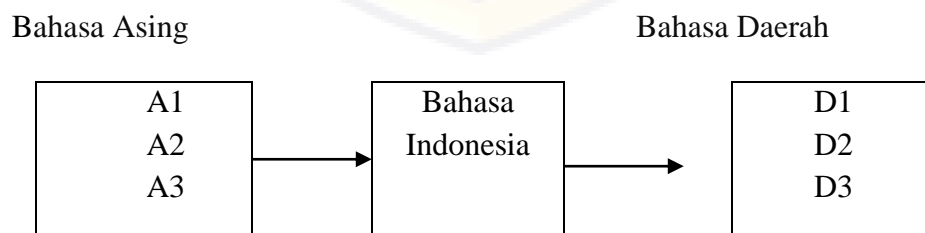
Poedjosoedarmo (1989:53) menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada segala tingkat kebahasaan, seperti cara mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk kata dan ungkapan, cara memberikan kata-kata tertentu, dengan kata lain interferensi adalah pengaturan kembali pola-pola yang disebabkan oleh masuknya elemen-elemen asing dalam bahasa yang berstruktur lebih tinggi, seperti dalam fonemis, sebagian besar morfologis dan sintaksis, serta beberapa perbendaharaan kata (leksikal).

Dalam proses interferensi, terdapat tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu bahasa sumber, bahasa penyerap, dan unsur serapan. Dalam peristiwa kontak bahasa, mungkin sekali pada suatu peristiwa, suatu bahasa menjadi bahasa donor, sedangkan pada peristiwa yang lain bahasa tersebut menjadi bahasa resipien. Saling serap adalah peristiwa umum dalam kontak bahasa.

Hortman dan Stork melalui Alwasilah (1985:131) menganggap interferensi sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Maksud interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain, mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata.

Interferensi yang terjadi antara bahasa Banda Ely dalam pemakaian bahasa Indonesia disebabkan adanya pertemuan atau persentuhan antara dua bahasa tersebut. Interferensi ini bisa terjadi pada lafal, pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan kosakata.

Menurut (Suwito, 1983:59) interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki unsur bahasa Indonesia begitu pula sebaliknya. Namun, untuk bahasa asing interferensi cenderung hanya secara sepihak, maksudnya bahasa Indonesia sebagai bahasa resipien dan bahasa asing sebagai bahasa donor. Berikut bagan interferensi antara ketiga bahasa tersebut:





Dari beberapa pendapat mengenai batasan interferensi, dapat diketahui bahwa interferensi merupakan akibat dari kontak bahasa yang pada dasarnya merupakan pemakaian dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa. Pada umumnya interferensi dianggap sebagai gejala tutur (speech parole), dan hanya terjadi pada diri dwibahasawan, sedangkan peristiwanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap.

#### **F. Bentuk-Bentuk Interferensi**

Weinreich (1968:7) membagi interferensi berdasarkan bentuknya, yaitu:

- 1.interferensi bidang bunyi
- 2.interferensi bidang gramatika
- 3.interferensi bidang leksikal atau kosakata

Suwito (1983:55) mengemukakan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikal (kosakata). Selain itu, Poedjosoedarmo (1978:36) membagi interferensi berdasarkan segi sifatnya, menjadi tiga macam, yaitu interferensi aktif, interferensi pasif, dan interferensi variasional. Interferensi aktif adalah kebiasaan dalam berbahasa daerah dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia, interferensi pasif adalah penggunaan beberapa bentuk bahasa dan pola bahasa daerah, sedangkan interferensi variasional adalah kebiasaan menggunakan ragam tertentu ke dalam bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini hanya dibahas mengenai intereferensi morfologi bahasa Banda Ely ke dalam bahasa Indonesia.

## 1. Interferensi Morfologi

Morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem (Crystal dalam Ba"dule, 2004:1). Sedangkan morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna (Chaer, 1994:146). Contoh kata [*berhak*], terdiri dari dua morfem [*ber*] dan [*hak*].

Proses morfologi dalam bahasa Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Ramlan (1985:63) yaitu berupa afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Hal tersebut sama dengan proses morfologi bahasa Banda Ely sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi interferensi morfologi antara bahasa Banda Ely dan bahasa Indonesia.

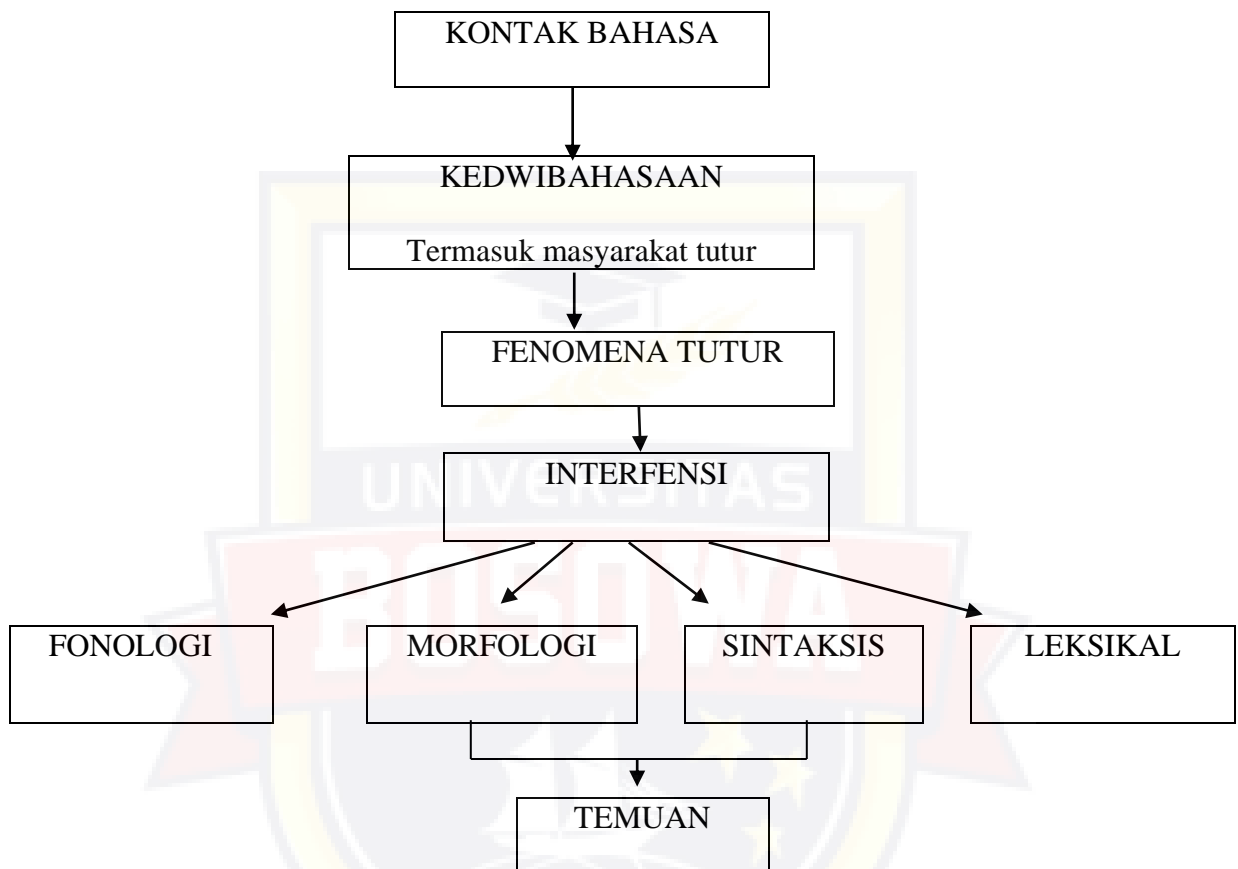
Menurut Suwito (1983:55) interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain, Sedangkan afiks adalah morfem imbuhan yang berupa awalan, akhiran, sisipan, serta kombinasi afiks. Dengan kata lain, afiks bisa menempati posisi depan, belakang, tengah bahkan di antara morfem dasar (Ramlan, 1985:63). Dalam bahasa sering terjadi penyerapan afiks ke-, ke-andari bahasa Banda Ely, misalnya kata *ketabrak*, *kelanggar* dsb. Bentuk kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia + afiks bahasa daerah. Bentuk dengan afiks-afiks seperti ini sebenarnya tidak perlu, sebab dalam bahasa sudah ada padanannya berupa afiks ter-. Persentuhan unsur kedua bahasa itu menyebabkan perubahan sistem bahasa, yaitu perubahan pada struktur kata bahasa yang bersangkutan.

Selain berupa penambahan afiks, gejala-gejala interferensi morfologi dapat pula berupa reduplikasi, dan pemajemukan. Menurut Ramlan (1985:63) reduplikasi adalah pengulangan suatu satuan gramatika, baik seluruhnya maupun sebagian.



## KERANGKA PEMIKIRAN

### Penelitian Interferensi Morfologi Bahasa Banda Ely Ke Dalam Bahasa Indonesia



- |             |  |   |
|-------------|--|---|
| - Morfologi | - kebiasaan penutur<br>Menggunakan bahasa<br>Daerah sebagai bahasa pertama | - untuk menekankan<br>makna                             |
| - Sintaksis | - menunjukkan nuansa<br>kedaerahan   | - untuk mengungkapkan<br>Perasaan atau emosi<br>penutur |
|             | - menghaluskan makna   | - untuk lebih<br>menghormati mitra<br>tutur             |



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini adalah survei dan tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif.

##### B. Populasi dan Sampel

Bagian yang diamati disebut sampel, sedangkan kumpulan objek penelitian disebut populasi (Rahmat, 1999:78).

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Banda Ely, Kabupaten Maluku Tenggara. Adapun sampel penelitian ini terdiri dari 45 orang penduduk dalam pengambilan data untuk melancarkan penelitian.

Tabel 1

Populasi dan sampel menurut tingkatan

Masyarakat tutur	Usia	Populasi	Sampel
Orang tua	50-70	25	25
Orang dewasa	17-20	20	15
Anak-anak	10-15	18	10
Jumlah		63	50

Sumber Data: bag. TU/Adm. Masyarakat Banda Ely.

Adapun metode penarikan sampel yang digunakan yaitu dengan cara acak (*Random Sampling*), berarti setiap populasi mempunyai kesempatan yang

sama untuk menjadi sampel tersebut 50 dianggap dapat mewakili populasi yang ada.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dalam penelitian, dilakukan :

#### 1. Studi kepustakaan,

Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan judul dan pokok masalah yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan

#### 2. Penelitian lapangan

##### 1. Observasi

- Melakukan dialog langsung dengan masyarakat (responden).

##### 2. Simak

- Mengamati masyarakat dalam melakukan hubungan komunikasi atau percakapan dengan masyarakat.
- Memberikan kuesioner kepada responden untuk mengetahui latar belakang kebahasaan responden (masyarakat)

##### 3. Dokumentasi/ Catatan

- Mewawancarai masyarakat Banda Ely untuk mendapatkan data mengenai penggunaan bahasa sehari-hari oleh masyarakat.

### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah data dan informasi yang dianggap akurat telah diperoleh, maka peneliti menganalisis secara kualitatif, dengan melakukan pelaporan atau penulisan, yakni hasil analisis dipaparkan berdasarkan apa adanya dengan prinsip pelaporan atau penulisan ilmiah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setiap manusia pasti pernah mengalami kesalahan dalam berbahasa, baik dalam berucap maupun dalam bentuk tulisan. Sebagai salah satu penyebab terjadinya hal demikian adalah karena adanya kondisi kedwibahasaan orang tersebut. Bahasa pertama mempengaruhi penggunaan bahasa kedua, begitu pun sebaliknya sehingga penggunaan antara bahasa yang satu dengan yang lainnya sering terjadi interfensi atau saling mempengaruhi antara bahasa

Di Negara kita yang terdiri ratusan bahasa daerah termasuk di dalamnya adalah bahasa Banda Ely , sangatlah memungkinkan terciptanya masyarakat dwibahasaan. Adanya kondisi ini disadari atau tidak, masyarakat menggunakan bahasa Indonesia (BI) seringkali mengalami bahasa yang keliru dan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah dalam bahasa atau Ejaan yang Disempurnakan.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kei Besar khususnya masyarakat Banda Ely, pengaruh bahasa Banda Ely yang merupakan bahasa ibu (pertama) dalam penggunaan bahasa Indonesia (bahasa kedua) sulit untuk dihindari. Dialek bahasa Banda Ely itu sangat Nampak pada penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat dalam penutur.

Hal seperti ini bukan hanya terjadi pada kehidupan dalam rumah tangga dan masyarakat, melainkan di lembaga pendidikan formal pun, yakni di sekolah-sekolah. Di tampak jelas, bahwa pengaruh bahasa ibu dalam hal ini bahasa Banda Ely terdapat



penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sulit untuk dihindari oleh masyarakat Desa Banda Ely umumnya dan siswa pada khususnya. Sebab bahasa Banda Ely ini secara alamiah telah diperoleh sejak lahir sampai memasuki usia dewasa.

Oleh karena itu, setelah penulis melakukan penelitian langsung di lapangan dengan mengambil lokasi pada Desa Banda Ely dusun Futwalu sampai saatnya untuk mendeskripsikan hasil pada bab IV ini.

Pada bab ini, penulis memberikan gambaran atau memaparkan tentang pengaruh bahasa Banda Ely (bahasa ibu) terhadap penggunaan bahasa Indonesia (bahasa kedua) dalam berkomunikasi oleh masyarakat Banda Ely ada pun yang di bahasa adalah interfensi Morfologi bahasa Banda Ely itu terhadap penggunaan bahasa Indonesia, sesuai dengan pokok masalah yang telah di rumuskan.

#### ***4.1 Pengaruh Morfologi Bahasa Banda Ely terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia***

Untuk melihat dan mengetahui seberapa jauh adanya pengaruh bahasa Banda Ely dalam tataran Morfologi terhadap penggunaan bahasa Indonesia dapat diketahui dari penggunaan klitik oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

Yang dimaksud klitik adalah morfem terkait yang melekat pada kata sebagai konstituennya. Klitik ini terdiri atas dua macam yaitu klitik yang melekat pada awalan kata yang disebut proklitik dan klitik yang melekat pada posisi akhir kata disebut enklitik

Adapun kilitik yang dipakai oleh masyarakat Banda Ely dalam berbahasa Indonesia sebagai pengaruh dari bahasa Banda Ely adalah sebagai berikut

1. Klitik Penegas

- Pemakaian proklitik : *tak-*
- Pemakaian enklitik : *wa,-jua,-po,-pi,*

2. Klitik Sapaan

- Pemakaian enklitik : *kak,- ale,- ko*

3. Klitik yang menyatakan milik

- Pemakaian proklitik : *su-*
- Pemakaian enklitik : *ai,-to.*

Untuk lebih jelasnya, mengenai pemakaian klitik tersebut dapat dilihat pada uraian / pemaparan hasil penelitian berikut.

#### **4.1.1 Klitik Penegasan dalam Bahasa Banda Ely**

##### **a. pemakaian proklitik *tak* atau *ta***

pada saat penulis mengadakan penelitian, klitik *tak-* Ini dipergunakan oleh masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia, seperti pada dialog yang penulis kutip di bawah ini :

A : Rudi..!

Dialog diatas merupakan salah satu dari sekian banyak percakapan bebas yang dilakukan oleh masyarakat Banda diluar daerah yang di dalamnya terdapat kesalahan berbahasa Indonesia dengan menggunakan klitik *tak,-* seharusnya kata di situ adalah *terlempar*. Namun, merasa tidak dapat memperoleh data yang lebih akurat, mengingat

percakapan itu diluar daerah dan dialog mereka sulit untuk penulis merangkumnya secara keseluruhan, apalagi memperoleh data dari 50 responden (masyarakat). Maka penulis berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan itu, penulis sengaja mengarahkan responden untuk memberikan jawaban dengan menggunakan klitik *ter* atau *tak-*,

Adapun pertanyaan penulis adalah “apabila mobil taksi berjalan dengan kecepatan 120 km/jam, persis pada tikungan 90, datang pula mobil dari arah perlawanan (depan), maka kemungkinan apa yang bisa terjadi pada taksi itu apabila sopirnya tidak mengurangi kecepatan?”

Dari pertanyaan yang penulis ajukan pada 50 responden, diperoleh jawaban yang sama tetapi pemakaian klitik yang berbeda. Jawaban responden tersebut dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2  
Jawaban Responden terhadap  
Kemungkinan yang terjadi pada taksi

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase ( % )
Terbalik	30	30
Ta?balik	20	20
Jumlah	50	50

Sumber Data : Wawancara Responden, 3 Desember 2010,

Dari tabel di atas, yang merupakan klasifikasi jawaban mengenai soal tadi, di mana responden memberikan jawaban yang sama, tetapi tampak adanya pengaruh bahasa Banda Ely pada sebagian responden. Terlihat pada tabel bahwa yang menjawab *terbalik* sebanyak 30 responden atau 30%. Sedangkan yang menjawab

*ta?balik* sebanyak 20 responden atau 20% dari 50 responden. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian klitik *tak(ta?)* sebagai pengaruh bahasa ibu dari masyarakat masi sering terjadi, apabila perbandingan hasil jawaban dari responden hamper seimbang.

Kalau merujuk kepada kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal seperti ini sangatlah tidak dibenarkan karena telah menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia itu sendiri.

Namun, kesalahan berbahasa memang sulit untuk dihindari oleh masyarakat Banda Ely khususnya, karena bahasa Banda Ely tetap sebagai bahasa sehari-hari dalam rumah tangga (keluarga) dan lingkungan masyarakatnya, sehingga sampai di sekolalah pun pengaruh bahasa itu tetap akan ada.

Mengenai bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat, dalam rumah tanggah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3  
Kondisi Kebahasaan Masyarakat  
Dalam Rumah Tangga

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase ( % )
Bahasa Banda Ely	32	32
Bahasa Indonesia	3	3
Campuran	15	15
Jumlah	50	50

Sumber Data : Kuesioner Responden, 3 Desember 2010

Dalam yang tertera pada tabel di atas, menunjukkan bahwa bahasa Banda Ely tetap menjadi bahasa dominan atau utama yang dipergunakan oleh masyarakat Banda Ely dalam berkomunikasi dengan keluarganya. Terlihat responden yang memilih

bahasa Banda Ely sebagai bahasa utama keluarga sebanyak 32 responden (32%), sedangkan bahasa Indonesia dan campuran antara bahasa Banda Ely dan bahasa Indonesia masing-masing 3(3%) dan 15 (15%) dari 50 responden.

a. **Pemakaian enklitik *ta-***

Data lain yang diperoleh dari percakapan bebas pada masyarakat adalah adanya pemakaian klitik *ta-* sebagai pengganti prefix *ter-*, yaitu:

A : kenapa tidak *ta?*buka pintu WC?

B : jadi *ta?*tutup terus.

C : mungkin *ta?*kunci dari dalam.

Dialog singkat yang penulis sempat dengarkan ini menunjukkan adanya pengaruh klitik Bahasa Banda ke dalam Bahasa Indonesia. Dialog tersebut seharusnya.

A : Kenapa tidak terbuka pintu WC ?

B : Jadi, pintunya tertutup terus.

C : Mungkin terkunci dari dalam.

b. **Pemakaian Enklitik *-wa***

Pemakaian enklitik *-wa* dalam Bahasa Indonesia seringkali didapatkan, baik itu mengikuti kata kerja maupun kata sifat. Bahkan pemakaian enklitik *-wa* bukan hanya dipergunakan oleh orang Banda atau penutur Bahasa Banda, tetapi enklitik *-wa* tersebut juga dipakai oleh orang Tual dan Key lainnya, dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Mengenai pemakaian enklitik *-wa* ini, penulis memperoleh data antara lain dengan melakukan pertanyaan kepada salah satu warga, dengan bunyi pertanyaan sebagai berikut:

1. Kenapa kamu tidak masuk kelas ?
2. Kenapa kamu memakai sepatu putih ?
3. Kenapa kau buang bukumu ?
4. Kenapa kamu buang pulpenmu ?
5. Kenapa kau minat kapur lagi ?
6. Sudah ada guru yang mengajar di kelas 2 ?

Pertanyaan di atas dikondisikan atau disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat ditanya. Dalam hal ini, apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut, dapat dijawab oleh masyarakat sesuai keadaan masyarakat (responden) pada saat itu. Adapun jawaban responden yaitu:

1. Isterhat-*wa*
2. Rusak-*wa* sepatu hitam saya
3. Robek-*wa*
4. Habis-*wa* titinya pak
5. Habis-*wa* kapur di kelas
6. Sudah ada-*wa*

Dari data di atas, ditunjukkan bahwa enklitik-*mi* dapat dapat mengikuti kata sifat dan kata kerja. Apalagi enklitik-*mi* mengikuti kata kerja maka maknanya adalah

menegesankan *tindakan* pada kata dasarnya. Kalau enklitik-*wa* mengikuti kata sifat maka maknanya adalah menyatakan arti *sudah*.

Untuk mendapatkan data yang lebih menyatakan mengenai pemakaian enklitik-*wa* ini, maka pertanyaan nomor 1 di atas, penulis ajukan kepada 50 responden. Adapun jawaban dari responden itu dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4  
Jawaban Responden terhadap Pertanyaan  
”Mengapa kamu tidak masuk kelas?”

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang Istirahat	5	5
Istirahat- <i>wa</i>	45	45
Jumlah	50	50

Sumber data : Wawancara Responden, 3 Desember 2010,

Dari tabel di atas, ditunjukkan bahwa dari 50 responden yang ditanya sebagai besar memakai enklitik-*mi* yakni mencapai 45%, sedakan yang menggunakan bahasa Indonesia yang baku hanya 5%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh bahasa pertama (BB) *sangat besar* pada penggunaan enklitik –*mi* dalam berbahasa Indonesia

Pada penelitian, penulis juga sempat mendengar dan mencatat hasil dialog bebas dua orang masyarakat yaitu:

- A. saya mau pulang*wa-* karena mau ke acara pengantin.
- B. Tunggu *jua* nanti katang dua yang *pi-*
- A. Seng bias*awa-* nanti pergi mama saya karna mama mau *pi-* juga
- B. Bilang mama kamu tunguh*wa-* nanti katong sama-sama ke acara

A. Oh *iyawa*-

Pemakaian enklitik-*wa* seperti di atas seringkali penulis dengar saat melakukan penelitian, tetapi tidak akan mungkin penulis mengutipnya secara keseluruhan karena berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh penulis.

Namun, dari semua data yang diperoleh melalui jawaban dari 50 responden yang tertera pada tabel 4, maupun hasil dialog yang dikutip tadi, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa ada kecenderungan bagi masyarakat Banda Ely memakai enklitik-*wa* apabila berbicara atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal klitik-*wa* ini merupakan enklitik dalam bahasa Banda Ely dan tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia. Jadi adanya pemakaian enklitik-*wa* oleh masyarakat itu sebagai akibat dari pengaruh bahasa sehari-hari yaitu bahasa Banda Ely

**c. Pemakaian Enklitik *pi***

Pemakaian enklitik-*pi* oleh masyarakat Banda Ely dalam berbahasa Indonesia dapat dilihat melalui dialog bebas yang didengarkan dan dicatat oleh penulis, seperti di bawah ini:

A : kenapa kamu tidak masuk ruangan?

B : belum *pi* datang pak amir

A : memangnya datang pak lurah mu baru masuk ruangan?

B : *pi* -masuk ruangan ada pak amir baru masuk tadi



Data lain diperoleh dengan cara mengajukan pertanyaan kepada 50 responden yang bunyinya: *apa kamu sudah melapor sama pak amir* jawabannya di peroleh tertera pada tabel 5.

Tabel 5.  
Jawaban Responden terdapat Pertanyaan  
“Mengapa kamu tidak masuk kelas

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Belum	15	15
Belum- <i>pi</i>	35	35
Jumlah	50	50

Sumber Data : Wawancara Responden, 3 Desember 2010.

Dari tabel diatas, ditunjukkan bahwa sebagian besar responden memakai enklitik-*pi* yakni sebanyak 35 responden atau 35%. Sedangkan yang tidak memakai enklitik-*pi* atau menggunakan kata baku hanya 15 responden atau 15% dari 50 responden.

Pemakaian enklitik-*pi* Mengacu kepada orang ketiga dan enklitik ini dapat menjadi pengganti kata : nanti, setelah, dan juga.

Pemakaian enklitik-*pi* seperti pada data di atas adalah enklitik Bahasa Banda yang dipindahkan terhadap kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku yang dilakukan oleh masyarakat Banda Ely.

#### **d. Pemakaian enklitik *jua,-to***

Menurut pengamatan penulis sebelum menyelenggarakan penelitian secara resmi, enklitik *jua* Dan *to* Seringkali dipakai oleh warga dalam berkomunikasi, baik dalam daerah maupun di luar daerah.

Pada saat melakukan penelitian, penulis memperoleh data dari hasil dialog di bawah ini:

A : kau belum makan,-*to* ?

B : belum,-*jua* karena baru abis makan aja

A : katong makan lagi,-*jua*

B : jang lagi saya masih kenyang

Pada dialog yang sempat dicatat dan dikutip dalam skripsi ini ditunjukkan adanya kesalahan berbahasa dengan memasukkan atau mengikutsertakan klitik yang digunakan dalam bahasa Banda Ely. Seharusnya dialog tersebut seperti ini:

A : kau belum makan ?

B : belum...? karna saya baru saja makan

A : kita makan lagi

B : tidak usah saya masih kenyang.

Berdasarkan data mengenai pemakaian enklitik-*jua* dan-*to* maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan bahwa:

- Pemakaian enklitik *jua* mengacu pada orang kedua tunggal
- Pemakaian enklitik *jua* dapat menjadi pengganti kata: nanti, setelah
- Pemakaian enklitik *jua* lebih mengacu pada orang pertama tunggal/diri sendiri
- Pemakaian enklitik *jua* dapat menjadi pengganti kata : setelah, nanti.
- Enklitik *jua* dan *to* merupakan bentuk enklitik bahasa Banda Ely yang dapat menyatakan waktu (tenggang waktu) dan seringkali dipakai dalam berbahasa Indonesia. Padahal hal tersebut merupakan suatu kesalahan dalam berbahasa.

- Enklitik *jua* dan *to* dapat menjadi penegas makna pada kata yang diikutinya

**e. Pemakaian Enklitik,-*ale***

Enklitik ...juga sering digunakan oleh masyarakat dalam berbahasa Indonesia.

Sebagian salah satu dialog yang dicatat oleh penulis, yaitu sebagai berikut:

A : jam berapa ke rumah ayu,- *ale*?

B : jam 10,-*to*

A : sungguh beta,-*ale* nanti katong ke kampus sama-sama

B : okey

Agar di peroleh data yang dapat mendukung penulis dalam mengambil kesimpulan mengenai pemakaian enkliti *ale* maka dalam penelitian, penulis mengajukan pertanyaan kepada 50 masyarakat (responden)

Pertanyaannya : ” Apakah kepala lurah yang tandatangan laporan pengesan tadi.?

Jawabannya yang di peroleh adalah sama. Hanya saja ada yang memakai enklitik *ale* dan ada yang tidak jawaban yang dimaksudkan yaitu :

- Kepala lurah,- *ale*
- Kepala lurah saja

Adapun perbandingan jawaban tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini

Tabel 6  
Jawaban Responden terdapat pertanyaan  
“Apa kepala lurah yang tandatangan laporan pengesaan

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Kepala lurah,- <i>ale</i>	30	30
Kepala lurah	20	20
Jumlah	50	50

Sumber Data : Wawancara Responden, 3 Desember 2010.

Pada tabel di atas, terlihat bahwa sebagai besar responden memakai enklitilk,-*ale* Yakni sebanyak 30 responden atau 30% sedangkan yang tidak memakai enklitik,-*ale* sebanyak 20 responden atau 20% dari 50 responden.

Merujuk dari data tersebut, baik dari dialog yang dikutip maupun yang tertera dalam tabel di atas menunjukkan bahwa enklitik-. *Ale* di sini berpesan sebagai penegas kata diikutinya dan dapat mengacu pada orang.

#### **4.1.2 Klitik Sapan Bahasa Banda Ely Dipakai dalam Berbahasa Indonesia**

##### **a. pemakaian enklitik-, *su***

Dalam masyarakat Banda Ely enklitik ini seringkali digunakan dengan mengikutkan atau melekatkan pada sifat dan kata kerja. Pemakaian enklitik ini oleh penutur bahasa bugis mencerminkan kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara.

Pemakaian enklitik .....dapat menjadi pengganti orang pertama jamak dan pengganti orang kedua tunggal, misalnya .....enklitik .....pada kata ini, bisa berarti kita (kita pergi) dan bisa pula berarti (anda pergi).

Untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai pemakaian enklitik.....oleh masyarakat Banda Ely dalam (berkomunikasi), maka dalam penelitian, penulis melakukan dialog sintabel gkat, seperti di bawah ini:

Penulis : Boleh saya jalan-jalan ke rumahmu ?

Masyarakat X :

Masyarakat Y :

Penulis :

Pada dialaog berupa pertanyaan tersebut, terlihat ada dua klasifikasi jawaban yaitu X dan Y. masyarakat X maksudnya adalah kelompok masyarakat yang memakai enklitik.....dan masyarakat Y adalah kelompok masyarakat yang menjawab dengan tidak memakai enklitik .....

Adapun perbandingan kedua klasifikasi jawaban dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7  
Jawaban Responden terhadap Pertanyaan  
“ Boleh Saya Jalan-jalan ke Rumahmu ?”

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
	35	35
	15	15
Jumlah	50	50

Sumber Data : Wawancara Responden 3 Desember 2010.

Data yang terdapat pada tabel 7 menunjukan bahwa sebagian besar responden memakai enklitik .....dalam berbahasa Indonesia yakni sebanyak 35 masyarakat (35%) sedangkan yang tidak memakai enklitik .....hanya 15 responden atau (15%) dari 50 responden. Hal ini berarti masyarakat Banda Ely cenderung memakai enklitik.....dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal bentuk enklitik tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia.

**a) Pemakaian Enklitik ,*-ko dan kak***

Pemakaian enklitik,*-ko* sering digunakan sebagai pengganti orang kedua. Dalam bahasa Banda Ely, enklitik....dipakai apabila berbicara kepada orang yang lebih muda atau bisa juga yang lebih rendah status sosialnya. Sedangkan enklitik ....dipakai sebagai pengganti orang pertaman tunggal.

Enklitik,*-ko*.dan *kak* merupakan enklitik bahasa Banda Ely yang sering dipakai oleh masyarakat Banda Ely, termasuk sekolah-sekolah pun menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya :

Selanjutnya mengenai pemakaian enklitik *ko* dan *kak* oleh masyarakat Banda Ely dapat dilihat pada salah satu hasil dialog pada masyarakat yang sempat didengar dan dicatat oleh penulis pada salah satu melakukan penelihtian, yaitu sebagai berikut:

A : Hei...! *Tungguhkak* nanti katong dua sama-sama pulang?

B : *ko* pulang naik *motorkak*?

A : iyo kanapakak?

B : biar katong dua pulang sama-samakak?

Dialog yang menggunakan enklitik seperti data di atas ini banyak ditemui atau didengar oleh penulis baik sebelum maupun saat melakukan penelitian. Tetapi tidak memungkinkan untuk mengutip semua dialog dalam skripsi ini. Yang jelasnya enklitik *ko* dan *kak* seringkali didengarkan oleh penulis, bahkan boleh dikatakan setiap hari, karena kebetulan lokasi penelitian untuk memperoleh data ini adalah tempat penulis sendiri dalam menjalankan tugas sebagai abdi Negara (guru).

Berdasarkan pada fungsi enklitik *ko* dan *kak* maka dialog di atas dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik sehingga dialog itu seperti di bawah ini:

A : Hai...! Tungguh saya nanti kita sama-sama pulang

B : Apa kamu pulang naik motor?

A : Iya? Kenapa ya..?

B : tidak biar kita pulang sama-sama

Kata yang dituliskan miring adalah kata digantikan dengan enklitik *ko* dan *kak* pada dialog yang dikutip tadi.

Pemakaian enklitik seperti ini sebenarnya tidak diperbolehkan dalam kaidah bahasa Indonesia baku. Namun, karena kondisi masyarakat atau siswa yang

dwibahasaan mengakibatkan adanya pengaruh bahasa pertama (BB) terhadap penggunaan bahasa kedua (BI) dalam bertutur kata, bahkan dalam bentuk tulisan pun tidak menutup kemungkinan terpakainya enklitik *ko* dan *kak*

#### **4.1.3 Klitik yang Menyetakan Relasi Posesif (Milik)**

##### **a) Pemakaian Proklitik,- *ko***

Proklitik,-*ko* merupakan salah satu bentuk klitik dalam bahasa Banda Ely yang berfungsi sebagai pengganti orang ketiga. Namun klitik ini juga seringkali digunakan dalam berbahasa Indonesia. Seperti pada dialog yang didapatkan dalam penelitian, sebagai berikut :

A : Kapan,-*ko* bapak dari malyasia..?

B : Kemarin,-*ka*

A : *ko*,-bapak bali apa *for* kamu..?

B : seng bali apa-apa, tapi ayah bali beta boneka aja...

Pada dialog di atas klitik *ko* berfungsi pengganti orang ketiga yaitu ayah dan anak B. terdapat pula adanya pemakaian enklitik *ko*.dan *kak* sehingga terlihat dengan jelas adanya penyimpangan terhadap kaidah berbahasa Indonesia baku.

Untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan proklitik *ko* oleh masyarakat maka penulis berinisiatif untuk berdialog dengan masyarakat dengan mengajukan



pertanyaan yang memungkinkan terpakainya klitik *ko* dalam dialog tersebut. Adapun dialog singkat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

Penulis : Kapan kamu pulang ke kampung...?

Masyarakat : Tidak jadi pulang..!(semua responden menjawab sama)

Penulis : Mengapa..?

Masyarakat X : Mama marah

Masyarakat Y : *ko*,-dimarahi

Perbandingan banyaknya antara masyarakat pada kelompok X dan kelompok Y, tertera pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8  
Jawaban Responden terdapat Pertanyaan  
“Mengapa tidak pulang”

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Marah	10	10
<i>Ko</i> ,-dimarahi	40	40
Jumlah	50	50

Sumber Data : Wawancara Responden 4 Desember 2010.

Tabel di atas menunjukan bahwa sebagian besar responden memakai proklitik *ko*,- yakni sebanyak 40 responden (40%), sedangkan proklitik *ko*- hanya 10 responden atau (10%) dari 50 responden.

Merujuk dari data, baik dari hasil dialog antara masyarakat maupun dialog antara penulis dengan masyarakat yang diuraikan di atas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa ada kecenderungan bagi masyarakat untuk memakai proklitik *ko,-* dalam berbicara, walaupun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

**b) Pemakaian Enklitik *ta,-***

Pemakaian enklitik ....oleh masyarakat sempat didengar oleh penulis pada saat seorang masyarakat menyampaikan sesuatu hal kepada seorang Ibu yaitu sebagai berikut :

Masyarakat : Ada orng berkelahi di sana dia tangan *ta,-*potong

Penulis : Jam berapa kejadiannya

Masyarakat : Baru *ta,-*tadi pagi sekitar jam 08-00

Data lain diperoleh yakni pada saat penulis sengaja menjatukan pulpen di depan warga sedang berkumpul. Warga yang melihat pulpen itu jatuh mengatakan :  
ade ! se polpeen *ta,-*jatuh itu

Karena penulis masih merasa bahwa data yang diperoleh diatas belum representatif dengan masyarakat yang ada, maka penulis berusaha memperoleh data yang lebih akurat lagi mengenai pemakaian enklitik....dengan cara memita bantuan kepada seorang staf tata usaha untuk memanggil masyarakat sebanyak 50 orang (sampel) dan memeritahukan kepada masyarakat surat di kantor untuk penulis. Setelah

itu warga dengan cara bergantian datang untuk menyampaikan bahwa ada surat untuk penulis.

Mengatakan : kakak ! ada surat yang *tatulis* kakak nama di situ

Mengatakan : kakak ! ada surat dari kantor, tulis untuk kakak,

Untuk mengetahui perbandingan kedua kalimat penyampaian warga, terdapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini :

Tabel 9  
Klasifikasi Kalimaat penyampaian oleh warga/responden

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Ta</i> tulis	43	43
tulis	7	7
Jumlah	50	50

Sumber Data : Kalimat Penyampaian Responden, 4 Desember 2010.

Pada tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar responden atau sampel memakai enklitik *-ta* yakni sebanyak 43 responden (43%) sedangkan yang tidak memakai enklitik *-ta* hanya 7 responden atau (7%) dari 50 responden

Merujuk dari semua data tersebut, baik yang diperoleh melalui hasil dialog maupun data yang tertara pada tabel. Maka penulis dapat mengatakan bahwa enklitik .....dipakai sebagai penanda relasi posesitif orang kedua yang dihormati. Kalau dalam bahasa Indonesia, enklitik ....sama halnya dengan kata anda.

Pemakaian enklitik- *ta* dalam bertutur kata, baik itu diletakan pada kata bahasa Banda Ely maupun bahasa Indonesia mencerminkan adanya sikap sopan dan rasa hormat bagi penututur tersebut. Oleh karnah itu, sepertinya ada kecenderungan bagi masyarakat Banda Ely untuk memakai enklitik *ta* apabila berbicara dengan orang yang lebi tua dari mereka.

**c) Pemakaian Enklitik *su,-***

Enklitik *su,-* juga merupakan klitik dalam bahasa Banda Ely yang berfungsinya sama dengan enklitik *su,-* yaitu sebagai pengganti orang ketiga yang menyatakan relasi posesfi atau milik. Kalau dalam bahasa Indonesia sama dengan enklitiknya

Data yang diperoleh mengenai pemakaian enklitik *su,-* yaitu antara lain melalui dialog anata masyarakat di bawah ini:

A : Siapa yang sudah beli buku

B : Ali *su,-*bali buku kemarin

A : oh sudah ya...ya uda kaluh *su-* bali

Dalam dialog tersebut terlihat dengan jelas adanya pemakaian enklitik *-su* pemakaian enklitik seperti ini seringkali dengan didengar oleh penulis, yang dilakukan oleh warga setempat.

Agar mendapat, data yang lebih mendukung penulis dalam menarik kesimpulan mengenai pemakaian enklitik *su*, maka penulis mengajukan pertanyaan yang berupa dialog singkat kepada 75 sampel seperti di bawah ini:

Penulis : Siapa yang punya motor di sana

Warga X : Motornya Rudi sudah di beli sama Ali..?

Warga Y : Motorsu bali oleh Ali?

Untuk mengetahui perbandingan antara kelompok warga yang menjawab dengan memakai dan tidak memakai enklitik, *-su* terlihat pada tabel 10.

Tabel 1  
Jawaban responden terhadap pertanyaan  
“ Siapa punya motor”

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Motornya	10	10
Motor, <i>-su</i>	40	40
Jumlah	50	50

Sumber data : wawancara responden, 4 Desember 2010.

Data tabel di atas menunjukkan bahwa perbandingan antara yang memakai dan tidak memakai enklitik *-su* masih lebih banyak yang memakai enklitik *-su*

Yakni sebanyak 40 responden, sedangkan yang memakai sebanyak 10 responden.

Atau masing-masing 40% dan 10% dari 50 responden ( sampel ).

Berdasarkan data tersebut, maka penulis dapat mengambil satu kesimpulan bahwa sebagian warga Banda Ely masih cenderung memakai enklitik *-su* walaupun

mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Padahal enklitik ini tidak ada dalam bahasa Indonesia baku. Namun, hal ini merupakan bahasa satu kesatuan bentuk pengaruh bahasa banda ely terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi masyarakat tersebut.

**d) Pemakaian Enklitik *ai* atau *,-i***

Enklitik *,-i* merupakan salah satu bentuk enklitik dalam bahasa banda yang berfungsi sebagai pengganti orang ketiga. Misalnya : *nganadesa,-i* ( dia makan ), *motor,-i* ( dia tidur) *jelih,-I* (dia mandi ) *belajar,i* (dia belajar)

Enklitik *,-i* juga seringkali dipakai oleh siswa dalam berbahasa Indonesia. Seperti pada dialog yang dikutip oleh penulis di bawah ini :

A : *Ai* dia baru datang dari kampung,

B : Datang dari jam berapa?

A : *Baruin*

B :

Melihat dialog tersebut, enklitik *,-i* di samping berfungsi sebagai pengganti orang ketiga juga sebagai penanda pelengkapan kata yang di ikutnya.

Karna penulis masih menganggap bahwa data yang diperoleh melalui dialog bebas yang sering didengar itu, masih kurang mendukung untuk mengambil kesimpulan mengenai pemakaian enklitik *,-i* maka penulis melakukan dialog singkat atau berupa wawancara untuk mengetahui lebih jauh tentang pemakaian enklitik *,-i* oleh warga.

Adapun bunyi dialog singkat tersebut adalah sebagai berikut:

Penulis : Mengapa tidak pernah lagi main voli

Warga X : Rusak netnya

Warga Y : Rusak,-i net

Untuk mengetahui banyaknya responden (warga) yang memakai dan tidak memakai enklitik,- *i* maka data tersebut dirangkum dalam tabel di bawah :

Tabel 11  
Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan  
“ Mengapa Tidak Pernah Main Volley?  
”

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rusak	5	5
Rusak,- <i>i</i>	45	45
Jumlah	50	50

Sumber data : Wawancara Responden 4, Desember 2010.

Pada tabel 11 dapat dilihat bahwa ternyata sebagian besar responden memakai enklitik,- *i* dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, yaitu sebanyak 45 responden (45%) sedangkan yang tidak memakai enklitik,-*i* hanya 5 responden atau hanya (5%) dari 50 responden yang dipilih.

Dari data yang diperoleh tersebut, maka penulis dapat berkesimpulan bahwa pada umumnya dan ada kecenderungan masyarakat memindahkan enklitik.....sebagai enklitik bahasa Banda Ely ke dalam berkomunikasi terutama dalam bertutur kata.

Berdasarkan pada semua data yang diperoleh dan telah diuraikan dengan pemaparan apa adanya dalam pembahasa ini maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan yaitu sebagai berikut :

- 1) Ada kecenderungan bagi warga untuk memindahkan atau memakai enklitik bahasa Banda Ely pada saat mereka berkomunikasi atau bertutur kata dengan menggunakan bahasa Indonesia.
- 2) Dari segi morfologi pengaruh bahasa pertama (bahasa Band Ely) terhadap penggunaan bahasa kedua (bahasa Indonesia) oleh masyarakat sangat besar. Hal ini juga diakui oleh kepal desa mengatakan : “ Pengaruh bahasa Banda Ely terhadap penggunaan bahasa Indonesia bagi masyarakat,karenah bahasa Bahasa Ely memang menjadi bahasa utama sejak kecil hingga sekarang. Sehingga penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan hahasa ini sangat mempengaruhi satu sama yang lain” (Amalia Uar,12 januari 2011)



**BAB V**  
**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

**B. Saran**



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Banduduh, J.S 1993. *Inilah Bahasa Yang Benar III*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Chaedar, Abdul. 1994 *Linguistik Umum*, Jakarta Rineka Cipta.
- Chaedar, A. dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Halliday, Hasan, Roqaiya. 1994. *Bahasa, Konteks*. Yogyakarta : Gajah Mada : Univercity
- Keraf, Gorys. 1970. *Komposisi Suatu Pengantar Kematian Berbahasa*\_\_ Flores : Nusa Indah
- Martinet, Andre. 1987. *Ilum\_Bahasa Pengantar* \_ Yogyakarta : Kaniyasus.
- Mustatakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Nababan, P.W.J 1991. *Sosialigustik Suatau Pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Paraera,J. D. 1999 *Leksikan Istila Pengajaran Bahasa*. Jakarta Gramedia.
- Pramudya, Mahar. 2006 Skripsi : *Interfensi Gramatikal Bahasa Melayu Bangka dalam Pemakaian Bahasa Indonesia : dengan Data Rubrik “ MAK PER dan AKEK BUNENG “ dalam Surat Kabar Bangka Pos”*. Semarang Universitas Diponegoro
- Ramlan. M . 1985. *Morfologi Bahasa Indonesia (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta
- Rahmat, Jalaluddin. 1999, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Samsuri. 1980. *Analisis Berbahasa; Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarata : Erlangga

Suwito. 1983. Pengantar awal Sosialigustik Teori dan Praktik. Surakarta:  
Henary Offset

Trigan, HG. 1990. *Pengajaran kompetensi* Bandung Angkasa.

Veerhar, J.W.M. 1990. *Asas-asas Lingustik Umum* Yogyakarta. Gaja Mada Univesity  
Press











